

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas di titikberatkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga saat anak didik lulus dari sekolah, mereka tidak memiliki daya kreatifitas dan inovasi yang tinggi (Sanjaya, 2011).

Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang masih sangat memprihatinkan. Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti di SMP Swasta Budi Setia, dari data nilai ujian Semester diketahui masih terdapat banyak siswa yang belum tuntas belajar yaitu sekitar 65%. Dimana nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Biologi adalah 65. Dengan rendahnya nilai yang didapat tidak memenuhi nilai KKM tersebut, ini diakibatkan oleh aktivitas belajar siswa masih pasif sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kenyataan ini terjadi pada semua mata pelajaran yang menggunakan pengajaran konvensional. Mata pelajaran Sains tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal, pendidikan yang ada tidak diarahkan untuk membangun dan mengembangkan karakter serta potensi yang dimiliki. Dengan kata lain, proses pendidikan tidak pernah diarahkan membentuk manusia yang cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah hidup, serta diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif (Sanjaya, 2011).

Komunikasi dua arah secara timbal balik sangat diharapkan dalam proses belajar mengajar, demi tercapainya interaksi belajar yang optimal, yang pada akhirnya membawa kepada pencapaian sasaran hasil belajar yang maksimal. Untuk mencapai kondisi yang demikian maka perlu adanya fasilitator yaitu guru,

yang memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa secara aktif sekaligus membangun motivasi siswa. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* yang nantinya akan menjadi bekal hidup dan penghidupannya. Agar hal tersebut dapat terwujud, guru seharusnya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa (Hasanah, 2009).

Modalitas belajar akan membahas bagaimana cara siswa belajar, sedangkan model pembelajaran akan membahas tentang bagaimana cara membelajarkan siswa dengan berbagai variasinya sehingga terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Masalah-masalah pembelajaran diantaranya adalah pengajaran hanya mencurahkan pengetahuan (tidak berdasarkan praktik). Dalam hal ini, fakta, konsep dan prinsip Sains lebih banyak dicurahkan melalui ceramah, Tanya jawab atau diskusi tanpa didasarkan pada hasil kerja praktik. Variasi kegiatan belajar mengajar (KBM) sangat sedikit. Pada saat ini, guru hanya mengajar dengan ceramah dikombinasikan dengan media dan siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran (Anggraini, 2009).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan bagi siswa untuk bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas dengan teman-teman sebaya, yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang ide-ide. Yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama kolaborasi. Dalam proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa juga bisa saling mengajar dengan sesama siswa lainnya.

Di dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan membantu satu sama lain. Hal ini bermanfaat

untuk melatih siswa menerima pendapat orang lain dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya, membantu memudahkan menerima materi pelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah. Karena dengan adanya komunikasi antara anggota-anggota kelompok dalam menyampaikan pengetahuan serta pengalamannya sehingga dapat menambahkan pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar serta hubungan sosial setiap anggota kelompok.

Model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) yang merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair Share* juga merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu. Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk memberi sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. (Trianto, 2009)

Dari kedua model pembelajaran tersebut, perbandingan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Group Investigation* dapat disebabkan oleh jumlah anggota kelompok dimana *Think Pair Share* beranggotakan bervariasi anggota sedangkan *Group Investigation* beranggotakan 5-6 anggota. Sehingga perbandingan antara kedua model pembelajaran tersebut yang dilihat dari jumlah anggota dalam setiap kelompok apakah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chisca Mutiara (2011) Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa metode *cooperative learning* tipe TPS yang disertai eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena dalam pelaksanaannya siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir, bekerjasama dengan pasangannya, mendapatkan pengalaman langsung untuk memperoleh fakta dan konsep pada materi yang

dipelajari untuk dapat berbagi pengetahuan dengan siswa lainnya dalam rangka hasil belajar yang maksimal.

Pemahaman yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang diukur dengan memberikan tes kepada siswa sehingga perlu diadakan penelitian untuk mencari metode yang efektif dalam proses belajar di kelas. Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul “ **Perbandingan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dan *Group Investigation* Pada Materi Pokok Sistem Reproduksi Pada Manusia Di Kelas IX SMP Swasta Andreas Tahun Pembelajaran 2012/2013.**”

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Adapun masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini :

1. Perbandingan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Group Investigation*.
2. Aktivitas belajar siswa masih pasif sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian dibatasi pada “Perbandingan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Group Investigation*.”

### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi sistem reproduksi pada manusia di kelas IX SMP Swasta Andreas Tahun Pembelajaran 2012/2013?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada materi sistem reproduksi pada manusia di kelas IX SMP Swasta Andreas Tahun Pembelajaran 2012/2013?

3. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Group Investigation* (GI) pada materi sistem reproduksi pada manusia di kelas IX SMP Swasta Andreas Tahun Pembelajaran 2012/2013?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi sistem reproduksi pada manusia di kelas IX SMP Swasta Andreas Tahun Pembelajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada materi sistem reproduksi pada manusia di kelas IX SMP Swasta Andreas Tahun Pembelajaran 2012/2013.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Group Investigation* (GI) pada materi sistem reproduksi pada manusia di kelas IX SMP Swasta Andreas Tahun Pembelajaran 2012/2013.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Bagi guru, dapat meningkatkan motivasi untuk terampil memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi
2. Bagi siswa, memotivasi untuk meningkatkan pemahaman tentang pelajaran IPA
3. Bagi sekolah, menjadi salah satu sumber data untuk pengembangan pembelajaran di sekolah
4. Bagi peneliti, memberikan wawasan baru dalam bidang penelitian pendidikan dalam kehidupan nyata setelah menyelesaikan studi